

Banyak orang tua tanpa disadari telah melakukan proses *dehumanisasi* pada anaknya, dengan hanya mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan meminggirkan nilai-nilai ruhaniah dan spiritual. Akibatnya anak hanya belajar untuk bagaimana memperoleh uang yang banyak. Belajar untuk bagaimana mementingkan egoisme semata. Mendorong anak melakukan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Akibatnya anak menjadi rentan terhadap kekosongan spiritual, kehampaan spiritual, dan ketidakbermaknaan spiritual (*spiritual emptiness and meaningless*). Clinebell (Hawari, 1996) mengatakan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus terpenuhi dalam hidupnya. Kebutuhan dasar spiritual ini (*spiritual needs*) jika terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman, dan tenteram dalam hidup anak. Ia akan mempercepat proses berkembangnya kearifan dan kebajikan spiritual dalam jiwa anak sehingga akan mencerahkan setiap tindakannya. Sebaliknya jika kebutuhan spiritual ini tidak terpenuhi, anak akan mengalami keadaan hampa secara spiritual (*spiritual emptiness*), kehilangan pegangan, kehilangan makna hidup (*meaningless life*), yang mendorong timbulnya kecemasan neurotis. Buku ini memberikan perspektif baru untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak, berdasarkan pada kearifan kontekstual dan nilai-nilai budaya lokal. Layak dibaca oleh setiap orang tua, konselor, psikolog yang peduli dengan potensi kecerdasan spiritual anak.

# Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak

Triantoro Safaria, S.Psi., M.Si., Ph.D.



# Spiritual Intelligence:

Pengembangan Kecerdasan Spiritual  
pada Anak

Triantoro Safaria, S.Psi., M.Si., Ph.D.



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**LINGKUP HAK CIPTA**

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**KETENTUAN PIDANA**

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Spiritual Intelligence:

Pengembangan Kecerdasan Spiritual  
pada Anak

Triantoro Safaria, S.Psi., M.Si., Ph.D.



**Spiritual Intelligence:  
Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak**

**Penulis:**

Triantoro Safaria, S.Psi., M.Si., Ph.D.

*All rights reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Hak Penerbitan pada Jejak Pustaka

ISBN: 978-623-183-348-8

**Editor:**

Nilnasari Nur Azizah

**Tata Letak Isi:**

Imarafsah Mutianingtyas

**Desain Cover:**

Bayu Aji Setiawan

viii + 126 hlm: 14 x 21 cm  
Cetakan Pertama, Mei 2023

Penerbit

**Jejak Pustaka**

Anggota IKAPI No. 141/DIY/2021

Sekretariat Jejak Imaji, RT 04 Kepuhkulon, Wirokerten  
Banguntapan Bantul Yogyakarta

[jejakpustaka@gmail.com](mailto:jejakpustaka@gmail.com)

081320748380

# Kata Pengantar

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah Swt. yang telah memberikan karunia-Nya sehingga mampu menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini penulis persembahkan untuk istriku tercinta Iswanti dan anakku Fadilla serta Inaya yang menjadi penerang penghias makna bagi penulis dan mengajarkan kearifan sebagai ayah yang baik. Untuk Ibu Hj. Tatik Basyariati dan Ayahku H. Oetoro yang telah memberikan kasih sayang dan cintanya. Semoga Allah Swt. senantiasa merahmati kita semua dan memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, amin.

Buku ini merupakan panduan bagi para pendidik, guru, dosen, trainer, dan orang tua yang ingin mengetahui bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual (Spiritual Intelligence), khususnya pada anak. Konsep ini telah dikembangkan oleh beberapa ahli, di antaranya Danah Zohar, Ian Marshall, Marsha Sinetar, Ary Ginanjar, AA Gym, dan banyak lagi. Harapan penulis semoga buku ini mampu memberikan pencerahan dan perspektif baru untuk menghadapi abad teknologi informasi yang semakin cepat berubah. Buku ini tidak hanya cukup dibaca, tetapi wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Yogyakarta, 23 Mei 2023

Triantoro Safaria, S.Psi., M.Si., Ph.D.

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
1. Mengapa Spiritual Intelligence Penting bagi Anak? .....	1
2. Apa Itu Spiritual Intelligence? .....	14
3. Bagaimana Anak yang Cerdas Gagal dalam Hidupnya?.....	37
4. Hambatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual.....	44
Lingkungan Keluarga .....	44
Lingkungan Masyarakat .....	51
Kelompok Teman Sebaya dan Narkoba.....	53
Pornografi .....	55
5. Perkembangan Kesadaran Spiritual pada Anak.....	58
6. Menjadi Orang Tua yang Cerdas secara Spiritual.....	68
7. Bagaimana Mengembangkan Spiritual Intelligence pada Anak?.....	82
Melalui Doa dan Ibadah.....	90
Melalui Cinta dan Kasih Sayang.....	97
Melalui Keteladanan Orang tua .....	100
Melalui Cerita Dongeng yang Mengandung Hikmah Spiritual.....	101
Membentuk Kebiasaan Bertindak dalam Kebajikan.....	103

Mengasah dan Mempertajam Hati Nurani .....	105
Menerapkan Pola Asuh yang Positif dan Konstruktif .....	109
Menciptakan Iklim Religius dan Kebermaknaan Spiritual dalam Keluarga .....	120
Daftar Pustaka.....	122
Tentang Penulis.....	125



dalam diri anak adalah terbentuknya pencerahan spiritual yang bermakna sehingga memungkinkan berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri anak.

Lingkungan di mana anak tinggal dan hidup sudah sangat rawan, setiap saat dan waktu anak bisa saja terbujuk hingga pada akhirnya terjerat dalam narkoba, seks bebas, tawuran, dan tindakan kriminal. Di Indonesia, pada tahun 1980-an, hanya terdapat 80.000 sampai 130.000 kasus penyalahgunaan NAPZA, tetapi pada saat ini telah meningkat menjadi sekitar 5 juta kasus penyalahgunaan NAPZA dan sekitar 70% adalah anak dan remaja. Penyakit-penyakit yang sering menghinggapi anak-anak kita, seperti narkoba, seks bebas, tawuran, atau kriminalitas sudah sangat memprihatinkan. Inilah alasan mengapa orang tua tidak bisa menafikan potensi spiritual dalam diri anaknya karena justru potensi spiritual inilah yang akan membimbing anak menuju jalan yang tercerahkan dan mulia.

Banyak kasus NAPZA yang terjadi pada remaja, salah satunya disebabkan faktor keluarga yang tidak harmonis. Konflik yang terjadi pada orang tua, komunikasi yang terhambat, pola interaksi yang penuh dengan permusuhan, orang tua yang sibuk sehingga tidak ada waktu lagi untuk memperhatikan dan membimbing anaknya. Sebagai pengganti rasa bersalah orang tua, anak dimanjakan dengan kekayaan. Orang tua lupa bahwa uang dan kekayaan tidak bisa memenuhi kebutuhan spiritual anak. Bahkan sebaliknya, hanya akan menghambat anak untuk mengembangkan potensi spiritualnya. Anak akan terjebak dalam budaya materialisme yang mementingkan kenikmatan duniawi dalam budaya hedonistik, dugem, kehidupan malam, seks bebas, dan narkoba.

sebab itu, diri dituntut untuk selalu menggunakan akal dalam setiap eksistensinya. Jika diri mengesampingkan peran akal, diri akan lebih banyak dipengaruhi oleh kecenderungan nafsu-nafsu negatif.

Dua kecenderungan yang diilhamkan oleh Allah Swt. kepada manusia adalah sumber dari tumbuhnya kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan ini menuntut diri manusia untuk mampu memenuhinya. Jika kebutuhan yang dominan adalah kebutuhan *rabbaniyah*, energi manusia akan lebih banyak digunakan untuk memenuhinya. Sebaliknya, jika kebutuhan *syaitani* yang mendominasi, manusia akan dikuasai olehnya.

Untuk menciptakan kepribadian yang sehat, sangat penting bagi manusia untuk memiliki banyak kecenderungan *rabbaniyah* dalam dirinya. Kecenderungan ini akan mengendalikan dan melemahkan kecenderungan *syaitani* sehingga jiwa manusia dapat mencapai taraf *muthma'innah* (jiwa yang tenang). Oleh karena itu, manusia senantiasa dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya agar memperoleh keberuntungan. Seperti Firman Allah Swt., “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya dan rugilah orang-orang yang mengotori jiwanya*” (Q.S. 91: 9-10).

Teori Islam tentang dinamika jiwa manusia juga menjelaskan tiga tahap atau keadaan jiwa manusia yang menunjukkan apakah dirinya telah mencapai keadaan yang sehat, yang mengacu pada terminologi Al Qur'an. Tahap pertama adalah *al-nafs al-ammarah bi'l-su'* (jiwa yang dikuasai oleh kejahatan), tahap kedua adalah *al-nafs al-lanwamah* (jiwa yang menyalahkan/merasa berdosa), dan tahap yang paling tinggi adalah *al-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang damai/tenang).

Pada tahap ***al-nafs al-ammarah bi'l-su'***, keadaan diri dikuasai oleh nafsu-nafsu negatif (kecenderungan *syaitani*),

2. **Anak memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam.** Anak ini menyadari bahwa dirinya dan orang lain saling terkait dalam kosmos yang hidup dan bersinar. Anak ini juga memiliki “cahaya subjektif” yang membuatnya dapat melihat alam sebagai sahabat manusia, serta memiliki perhatian yang mendalam terhadap alam sekitarnya. Anak ini juga dapat melihat bahwa alam raya diciptakan oleh Tuhan yang Maha Tinggi.
3. **Moral yang tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, atau bakat-bakat estetik.** Anak ini memiliki kecerdasan moral yang tinggi, mampu memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta, dan penghargaan. Anak ini menunjukkan perhatian pada teman dan tidak suka menyakiti mereka. Anak ini suka berinteraksi dan menjadi teman yang baik. Anak ini juga memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya secara kokoh, mampu menerima pencerahan dari berbagai sumber, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan cenderung selalu merasa gembira serta membuat orang lain gembira. Anak juga memiliki bakat estetik, seperti mampu mengatur kamarnya dengan baik dan memiliki nilai keindahan.
4. **Pemahaman tentang tujuan hidup.** Anak ini dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita yang suci di antara hal-hal yang biasa. Anak ini memiliki impian dan visi yang tajam tentang masa depannya serta mampu menerapkan misi yang dibuatnya sendiri dalam hidupnya. Anak ini mampu menangkap hubungan antara impian, usaha keras, dan pencapaian cita-citanya di masa depan.

Vaughan (1992) kemudian menyajikan karakteristik spiritualitas yang sehat.

1. **Autentik.** Autentik berarti memiliki komitmen untuk bertanggung jawab dan jujur terhadap diri sendiri. Ini berarti hidup dalam harmoni dengan keyakinan yang dianut, dan menjadi konsisten dalam pikiran, kata-kata, perasaan, dan tindakan. Menjadi autentik juga berarti tidak palsu dan hipokrit, yaitu tidak melakukan hal yang tidak diinginkan atau mengatakan hal yang tidak diinginkan dilakukan. Individu yang tidak autentik akan mengalami konflik internal antara apa yang dilakukannya dengan prinsip-prinsipnya. Orang yang tidak autentik sering kali memakai topeng dan akan merasa hidup dan jiwa mereka semakin menderita, hampa, dan tak bermakna.
2. **Melepaskan masa lalu.** Orang yang sehat secara spiritual adalah individu yang mampu memaafkan dan tidak hidup di masa lalu. Orang yang sehat secara spiritual menghadapi kehidupannya di sini dan sekarang, dan memusatkan perhatiannya pada kegiatan positif di depan matanya. Mereka tidak terikat atau menjadi tawanan masa lalunya, melainkan sepenuhnya bebas dari masa lalu. Mereka melepaskan rasa bersalah dan dendam masa lalu untuk mencapai kedewasaan psikologis dan mencapai kedamaian spiritual. Jiwa yang dipenuhi oleh dendam dan kesedihan masa lalu dapat merusak potensi seseorang untuk mencapai kedamaian spiritual.
3. **Mampu menghadapi ketakutan sendiri.** Untuk menghadapi ketakutannya sendiri, seseorang yang sehat secara spiritual harus mampu bertanggung jawab dengan tidak lari atau bersembunyi dari ketakutan serta tidak

*Saya resah, tetapi sayangnya saya terjerumus dalam narkoba untuk menghilangkan keresahan tersebut, yang justru malah memperparah keadaan saya. Saya lelah secara kejiwaan. Entahlah pada saat itu jiwa saya begitu hampa sehingga rasanya ingin mengakhiri hidup ini saja.”*

P : *“Lalu apa yang terjadi kemudian?”*

B : *“Perjuangan saya mencari ketenangan memaksa saya untuk terus tenggelam dalam lembah narkoba. Saya menjadi budak narkoba. Hidup saya serasa hancur, tidak ada artinya. Pelampiasan ke dalam narkoba ternyata justru membuat jiwa saya semakin menderita. Jiwa saya terasa sangat hampa. Saya sangat ingin melepaskan diri dari narkoba. Beberapa kali gagal, tapi tampaknya Tuhan saat ini telah membimbing saya menuju jalan yang lebih terang.”*

P : *“Sekarang ini apa yang kamu rasakan?”*

B : *“Alhamdulillah saya sudah mulai menemukan ketenangan dalam jiwa saya. Kini jiwa saya mulai cerah kembali, sejak saya mulai mendekatkan diri kepada Tuhan.”*

Dari petikan wawancara dengan Bobi di atas jelas bahwa kegersangan jiwa akibat kehampaan spiritual membawa seseorang bisa terjerumus dalam jerat narkoba. Akibat dari kehampaan secara spiritual dan kurangnya kasih sayang, anak akan mudah mengalami kegelisahan. Apalagi jika dalam keluarganya tidak ada bimbingan yang menyeluruh dan konsisten pada masalah-masalah spiritual. Jika orang tua tidak menjadi teladan secara spiritual, akibatnya anak akan kehilangan orientasi spiritual.

Untuk itu sangat penting jika sejak dini anak diarahkan dan dibimbing pada masalah-masalah spiritual agar di masa dewasanya ia mampu mengembangkan kesadaran spiritual.

Sebab dengan kesadaran spiritual ini anak akan mampu mencapai kebermaknaan spiritual yang akan mendorong tumbuhnya kecerdasan spiritual secara matang dan optimal di kemudian hari.

Banyak orang yang mengalami persoalan sebagaimana dialami Bobi. Kegersangan jiwa, kehampaan makna, dan kekosongan spiritual akan membawa mereka dalam pelarian yang melelahkan jiwanya sendiri. Mereka mencari-cari kebahagiaan yang tak kunjung-kunjung tiba dengan cara-cara destruktif. Sebagian dari mereka mengonsumsi narkoba dan sebagian lain mencarinya dalam kehidupan malam. Namun, semakin jauh mereka melangkah, semakin kosonglah jiwa mereka. Bukan kebahagiaan dan ketenangan jiwa yang mereka dapatkan, justru kehampaan hidup dan kekosongan jiwa yang semakin parah.

Saat ini di Indonesia diperkirakan 5 juta orang terjerat dalam penyalahgunaan narkoba. Sebagian sangat menderita dan sebagian yang lain mati sia-sia. Untuk itu penting memahami bahwa kegersangan jiwa hanya dapat dipenuhi dengan kebermaknaan spiritual. Sebab makanan jiwa adalah kekayaan spiritual yang memadai. Semakin tinggi seseorang memiliki kekayaan spiritual, akan semakin mudah seseorang memperoleh ketenangan jiwa, kebermaknaan hidup, dan kebahagiaan spiritual yang kemudian menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri seseorang.

Banyak sekali anak-anak yang sebenarnya memiliki potensi yang besar, tetapi terjerat narkoba yang menghancurkan diri sendiri. Bahkan saat ini semakin meningkat anak-anak remaja yang terjangkit virus HIV. Diperkirakan sekitar 60 sampai 70% kasus baru HIV diakibatkan oleh penggunaan jarum suntik bersama saat

mengonsumsi narkoba. Bisa dibayangkan betapa hancurnya hati orang tua yang mengetahui anaknya terjerat narkoba sekaligus terjangkit HIV akibat jarum suntik. Tentu kita semua tidak menginginkan anak-anak kita jatuh dalam penjara narkoba, apalagi sampai terjangkit virus HIV/AIDS yang sampai saat ini tidak ada obatnya.

Kini para orang tua tidak bisa lagi bersikap acuh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri anak. Karena kecerdasan spiritual merupakan kekuatan utama yang dimiliki anak untuk menghadapi dampak globalisasi yang semakin mengganas saat ini. Dengan tumbuhnya kecerdasan spiritual dalam diri anak, anak akan semakin mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu konsisten untuk menghindari segala perbuatan-perbuatan yang merusak masa depannya sendiri.

Jika para orang tua ingin memiliki anak-anak yang cerdas secara spiritual, tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk segera menerapkan pola asuh yang lebih berorientasi secara spiritual. Sebelum itu orang tua harus mampu menunjukkan keteladanan dan juga cerdas secara spiritual. Tujuannya adalah agar proses pembentukan kecerdasan spiritual pada anak semakin optimal dan matang. Adalah sesuatu yang sulit untuk memiliki anak yang cerdas secara spiritual jika orang tuanya sendiri bodoh secara spiritual. Untuk itulah orang tua yang cerdas secara spiritual lebih memungkinkan memiliki anak yang cerdas secara spiritual.

## 4. Hambatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Perkembangan spiritual seorang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun demikian, dari berbagai penelitian dapat disimpulkan beberapa faktor penting yang berpengaruh dalam perkembangan spiritual anak (dalam Nierenberg & Sheldon, 2001).

### **Lingkungan Keluarga**

Keluarga secara umum dijelaskan sebagai suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan, menyosialisasikan atau mendidik anak, melindungi, merawat, serta menolong anggota keluarga yang lemah, seperti bayi, anak-anak, atau orang lanjut usia (Widjaja, 1986).

Murdock (dalam Zanden, 1988) mendefinisikan keluarga sebagai satuan kelompok yang anggotanya terhubung melalui kekerabatan, perkawinan atau adopsi dan hidup bersama-sama, bekerja sama secara ekonomis, dan merawat anggota keluarga yang lemah (bayi, anak, dan orang lanjut usia). Collins (1986) menjelaskan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dari manusia yang mempunyai fungsi penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Keluarga tidak saja mencukupi kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia, seperti kasih sayang, cinta, dan perhatian, tetapi juga

spiritualnya sebagai musuh dan pantas dibunuh. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan spiritualitas yang sehat agar dapat mencapai kebijaksanaan, kearifan, dan cinta kasih. Hal ini akan menjadi dasar dalam mengembangkan kesadaran spiritual dan mencegah penafsiran yang salah atas keyakinan spiritual mereka sendiri.

*kebermaknaan spiritual yang akan mendorong tumbuhnya kecerdasan spiritual yang matang dan optimal dalam diri Anda.*

menyeluruh akan ajaran agama yang diyakininya. Melalui ajaran agama anak memahami konsep tentang kebaikan, kebajikan, dan keberadaan Tuhan Sang Maha Pencipta. Di sinilah peran penting orang tua untuk menanamkan kesadaran beragama dalam diri anak sehingga anak mampu memahami, menghayati, kemudian mampu mencapai kebermaknaan keberagamaan yang pada akhirnya anak mampu mencapai kecerdasan keberagamaan. Istilah agama sering diganti dengan istilah lain seperti religi, *religio* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) atau *dien* (Arab). Kata *religio* berasal dari bahasa Latin, yaitu *religare* yang berarti mengikat (Driyakara, dalam Subandi, 1988) atau ikatan (Nasr, 1983). Istilah ini kemudian disamakan dengan istilah agama, yang di dalamnya terdapat berbagai aturan, kewajiban-kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan pemeluknya.

Agama itu sendiri bukan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek (Dittes, dalam Lindzey & Aronson, 1975). Hurlock (1973) mengatakan bahwa agama terdiri atas dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut. Spinks (dalam Subandi, 1988) menyebutkan bahwa agama mencakup adanya keyakinan-keyakinan, adat, tradisi, ritual-ritual, dan juga pengalaman individual.

Religiositas sendiri diartikan sebagai keberagamaan individu yang menunjukkan tingkat sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan, dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus-menerus (Dister, 1982). Mangunwijaya (dalam Urbayatun, 1995) membedakan istilah religi dengan religiositas. Religi lebih menunjukkan pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiositas merujuk pada aspek

memahami apa makna terdalam dari ibadah salat itu sendiri. Setelah anak tumbuh keyakinan agamanya, kemudian diperdalam dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang ajaran agamanya, akhirnya akan memotivasi anak dalam melaksanakan kegiatan ibadah atau kegiatan ritual dalam ajaran agamanya.

***Dimensi Eksperiensial (religious-feeling/ experiential dimension)***, yaitu menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya. Misalnya seberapa besar seseorang merasakan kedekatan dengan orang lain, kedamaian, keyakinan akan terkabul doanya, atau keyakinannya bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan dan lain-lain. Tahap ini merupakan tahap penghayatan spiritual. Di mana anak kemudian mampu mengalami pengalaman-pengalaman spiritual yang memperkaya dirinya. Pengalaman-pengalaman spiritual ini akan meningkatkan kebermaknaan spiritual dalam diri anak sehingga anak mampu memenuhi kebutuhan dasar spiritual dalam jiwa anak. Ketenangan, kebahagiaan, dan kebermaknaan jiwa akan dirasakan anak sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman spiritualnya yang positif.

***Dimensi konsekuensial (religious effect)***, yaitu menunjukkan tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Misalnya jika ajaran agamanya mengajarkan untuk beramal, dia kemudian dengan senang hati mendermakan uangnya untuk kegiatan sosial. Selain itu ia bisa menahan diri dari mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh agamanya, seperti menolak mencuri, berbohong, atau

mengingat bahwa Allah Swt. selalu mengawasinya dan melindunginya dari segala bencana, godaan, dan malapetaka sehingga jiwa anak menjadi tenang dan damai. Jika anak mampu mencapai ketenangan dan kedamaian, ia akan mencapai kebermaknaan secara spiritual dalam hidupnya. Dengan kebermaknaan spiritual ini akhirnya akan menjadi lahan subur bagi berkembang dan tumbuhnya kecerdasan spiritual yang matang dan optimal dalam diri anak.

- b. Menambah keyakinan, keimanan, serta keberanian anak untuk berjuang di jalan Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Al Qur'an "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah, gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal*" (Q.S. Al An faal: 2). Melalui zikir, anak akan memperoleh kekuatan lahir batin sehingga memperkokoh jiwa anak dalam menghadapi dunia. Melalui zikir akan membentuk kepribadian yang tangguh. Ia tidak mudah putus asa, senantiasa optimis menyongsong masa depan dan memiliki ketegaran jiwa dalam menghadapi setiap tantangan dan permasalahan dalam hidupnya. Zikir akan memperkuat keimanan anak dan menambah ketakwaannya kepada Allah Swt. sehingga anak senantiasa berbuat kebajikan, kearifan, dan kebaikan dalam setiap perilakunya sehari-hari. Anak selain terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, jiwanya akan senantiasa mengingat Allah Swt. dan dibimbing oleh cahaya (petunjuk) dari Allah Swt.
- c. Melalui dzikir anak akan mendapat keberuntungan. Sebagaimana firman Allah Swt., yaitu "*Hai, orang-orang*

*yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”* (Al Jumu'ah: 9).

*“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung”* (Al Jumua'ah: 10). Banyak keberuntungan yang akan didapatkan anak dari kebiasaan berzikir. Di antaranya hatinya menjadi tenang, jiwanya menjadi lapang dan akan senantiasa mendapatkan kemudahan dalam segala usahanya. Untuk itu anak perlu diyakinkan dan diajak untuk merasakan manfaat positif dari kebiasaan berzikir. Biarkan anak mengalami sendiri pengalaman-pengalaman spiritual yang positif dari berzikir. Ketika anak sudah mengalami manfaat pengalaman spiritual positif tersebut, anak akan semakin yakin dan semakin banyak memperoleh makna-makna pengalaman spiritual yang positif. Kebermaknaan spiritual yang didapatkan anak dari terpenuhinya pengalaman-pengalaman spiritual akan mencerahkan dan membimbing jiwa anak pada ketenangan dan kedamaian sehingga jiwa anak tidak mudah dikuasai dan semakin mampu mengendalikan dorongan hawa nafsunya. Dampaknya perilaku anak senantiasa sesuai dengan jalan kebajikan dan kebenaran. Allah Swt. berfirman dan mengingatkan kita semua, yaitu *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi”* (Al Munaafiqun: 9).

*Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal*" (Ali Imran: 160). Di sini anak perlu diingatkan janganlah berputus asa ketika mendapatkan kesulitan karena Allah Swt. akan menolongnya. Melalui zikir mampu membangun sikap yang optimis dalam setiap menghadapi kesulitan-kesulitan hidupnya. Karena anak meyakini bahwa Allah Swt. akan menolongnya dalam menghadapi kesulitan. Anak akan semakin yakin bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Artinya jika dia berusaha maka Allah Swt. akan memberikan jalan yang mudah untuk memecahkan kesulitan tersebut.

Orang tua perlu mengajarkan pada anak doa-doa yang harus dipanjatkan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Misalnya ketika anak mengalami kesulitan, doa yang bisa dipanjatkannya seperti, "*Ya, Allah Ya Tuhanku, berilah hambamu ini kekuatan, kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi masalah ini, mudahkan dan berilah hambamu ini jalan untuk menghadapinya secara baik ...*" Bisa saja doa-doa tersebut dalam bentuk kalimat yang dipahami anak. Karena dengan memahami kalimat doa yang dipanjatkannya maka penghayatan akan doa tersebut akan lebih tinggi. Dibandingkan jika misalnya mengucapkan doa dalam bahasa Arab yang tidak dipahami artinya. Pada dasarnya beberapa doa bisa diucapkan dalam bahasa yang dimengerti anak. Artinya sebagai orang Islam tidak harus berdoa dalam bahasa Arab walaupun ada doa-doa tertentu yang wajib diucapkan dalam bahasa Arab (bahasa Al Qur'an). Untuk itu anak perlu diajarkan arti dan makna dari doa-doa yang berbahasa arab atau Al Qu'ran tersebut sehingga anak

betul-betul memahaminya dan menghayatinya secara mendalam.

## **Melalui Cinta dan Kasih Sayang**

Banyak kondisi yang memengaruhi anak dalam proses perkembangannya. Beberapa kondisi yang memengaruhi anak adalah sikap orang-orang yang berada di sekeliling anak. Sikap cinta dan kasih sayang yang cukup merupakan sumber utama bagi berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri anak.

Cinta merupakan sumber kehidupan bagi anak. Cinta memberikan anak rasa damai dan aman yang akan mendorong mereka untuk tumbuh dan berkembang. Tanpa cinta, anak secara perlahan-lahan akan mati. Cinta membuat anak terus tumbuh dan berkembang mencari identitasnya sendiri. Cinta menyebabkan mereka bisa tertawa, senang, dan bahagia. Tentu saja sikap penuh cinta dan kasih dari orang-orang di sekeliling anak akan sangat berarti bagi anak.

Sikap ibu yang menunjukkan rasa cintanya, perhatian dan kasih sayang akan membuat anak merasa berharga di mata kedua orang tuanya. Anak yang dicintai akan lebih berbahagia, dibandingkan dengan anak-anak yang tidak dicintai. Cinta membuat anak membentuk konsep diri yang positif yang pada akhirnya akan membuat mereka lebih menghargai diri mereka sendiri. Kecerdasan spiritual hanya tumbuh dalam lingkungan keluarga yang saling mencintai, saling kasih mengasihi, serta saling harga-menghargai. Iklim cinta kasih dalam keluarga akan membuat anak merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya, anak akan banyak belajar tentang arti cinta dan kasih sayang melalui keluarganya, dan pada akhirnya akan mampu mencintai dan menghargai orang lain.

tidak membuat manusia kehilangan jati dirinya dan pilihannya, menjadi kerdil tak berdaya, tetapi cinta menyuburkan dan menyempurnakannya menjadi paripurna dan indah.

## **Melalui Keteladanan Orang tua**

Keteladanan orang tua menjadi salah sarana membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Orang tua menjadi contoh bagi anak karena orang tua adalah figur yang terdekat dengan anak. Apa yang dilakukan orang tuanya, biasanya anak selalu berusaha untuk mencontohnya. Jika orang tua rajin beribadah, anak juga sedikit banyak akan terpengaruh dengan kebiasaan tersebut, sebaliknya jika orang tua malah banyak melakukan perbuatan buruk, anak pun lama kelamaan akan meniru perbuatan tersebut.

Dalam membimbing anak, orang tua tidak boleh hanya mengatakannya saja, tetapi sebaliknya menunjukkannya melalui perbuatan sehingga apa yang dikatakan orang tua memiliki kekuatan pengaruh besar karena terwujud dalam tindakan orang tua sehari-hari. Jika orang tua mengatakan pada anak jangan berbohong, sementara orang tua sering membohongi anak, nasihat-nasihat orang tua akan sia-sia. Jika orang tua menegaskan pada anak untuk menepati janji, maka orang tualah yang pertama-tama harus menepati janjinya sehingga anak betul-betul akan meresapi makna perbuatannya tersebut.

Namun, sangat disayangkan banyak orang tua tidak bisa menjadi teladan bagi anak sehingga anak kehilangan figur yang positif untuk dicontohnya. Anak menjadi bingung dengan dirinya sendiri dan berusaha mencari-cari identitas diri di luar rumah yang tentu saja tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Karena di rumah anak tidak bisa menemukan figur orang tua yang positif untuk diidolakannya.

Ketika orang tua menghendaki anaknya untuk rajin membaca, yang terlebih dahulu Anda lakukan adalah memberikan contoh kepadanya. Ketika orang tua menghendaki anaknya rajin beribadah, yang pertama kali harus rajin menjalankan ibadah adalah orang tua. Akibatnya anak tidak hanya mendengar nasihat dari mulut orang tuanya, tetapi sekaligus dapat melihat contoh dari tindakan nyata orang tuanya. Sebab nasihat dari orang tua tanpa disertai contoh akan menjadi kurang berpengaruh. Sebaliknya nasihat yang dibarengi contoh lewat tindakan nyata akan lebih kuat pengaruhnya.

## **Melalui Cerita Dongeng yang Mengandung Hikmah Spiritual**

Kecerdasan spiritual pada anak dapat juga ditingkatkan melalui cerita (dongeng) yang disampaikan orang tua pada anaknya. Dengan dongeng, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai dan makna spiritual dalam diri anak. Tentu saja melalui cerita (dongeng) yang mendidik serta berisikan makna-makna spiritual. Mendongeng tidak saja penting sebagai proses mendidik, tetapi juga merupakan sarana komunikasi yang intim dengan anak. Keterbukaan dan kedekatan emosional bisa tumbuh melalui komunikasi dua arah yang dilaksanakan dalam bentuk proses mendongeng. Anak mudah sekali meniru apa yang dia dengar dan menyerap nilai-nilai di dalamnya untuk diambil sebagai pandangan pribadi anak sendiri.

Orang tua tentu saja wajib memilih dongeng-dongeng yang menstimulasi kecerdasan spiritual anak. Sumber cerita yang bisa diambil orang tua di antaranya yang utama adalah

melalui cerita keagamaan yang terdapat di dalam kitab suci, seperti kisah para nabi dan rasul yang terdapat di dalam Al Qur'an. Melalui kisah para nabi dan rasul ini anak akan secara langsung mengenal dan memahami konsep tentang Allah Swt., konsep kebenaran, perbuatan yang baik, serta larangan-larangan yang harus dihindari oleh anak.

Ketika kami kecil, ada satu cerita yang begitu berpengaruh hingga masa dewasa, yaitu cerita si Malin Kundang anak durhaka. Cerita ini penulis dengar ketika masih berusia taman kanak-kanak, cerita ini ketika pertama kalinya penulis ketahui memberikan pelajaran yang berharga. Sejak saat penulis mendengarkan cerita si Malin Kundang penulis menjadi takut untuk melawan orang tua.

Ada beberapa manfaat dari mendongeng bagi anak, yaitu

- a. melalui cerita/dongeng anak bisa mendapatkan pelajaran hidup yang berharga;
- b. melalui cerita/dongeng anak mampu menyerap nilai-nilai spiritual yang positif;
- c. melalui cerita/dongeng anak memiliki contoh dan pedoman untuk berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari;
- d. melalui cerita/dongeng anak mampu melihat kehidupan secara lebih bermakna dan lebih bijak; dan
- e. melalui cerita dongeng, hati nurani anak menjadi dipertajam dan ditingkatkan (hati nurani anak akan terasah dan dipertajam).

Untuk itu dengan maraknya berbagai macam cerita komik terutama komik-komik dari Jepang, orang tua perlu mewaspadainya. Sering kali cerita-cerita komik tersebut

Sebagai contoh untuk mengajarkan sifat dermawan, orang tua mengajak anaknya mengunjungi panti asuhan atau panti jompo. Di sana anak memberikan sedekah atau hadiah kepada anak-anak panti asuhan atau penghuni panti jompo. Bisa juga orang tua mengundang anak-anak yatim piatu untuk merayakan ulang tahun sehingga anak secara langsung diajarkan untuk mengasihani dan berbagi kebahagiaan dengan orang-orang yang kurang beruntung. Orang tua mengondisikan anak untuk membiasakan diri melakukan kebajikan sehingga jika kebiasaan tersebut sudah kokoh, sifat kebajikan dalam diri anak akan semakin matang.

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan, anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual. Karena di dalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kebajikan yang mapan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam penjara kemungkarannya.

## **Mengasah dan Mempertajam Hati Nurani**

Hati nurani anak perlu diasah melalui doa-doa dan kebiasaan bertindak benar. Hati nurani anak akan terhambat untuk berkembang secara optimal jika anak masih dikuasai oleh hawa nafsu sendirinya. Selain itu jika jiwa anak kekurangan kasih sayang dan cinta maka anak akan menderita. Akibatnya jiwa anak akan dikuasai oleh rasa benci dan marah yang akan menghambat berkembangnya hati nurani. Anak akan melampiaskan kemarahan dan rasa dendamnya tanpa rasa bersalah sehingga anak tidak mampu merasakan

dan dituntun menuju cahaya-Nya yang mengarahkan kehidupan anak pada jalan yang lurus dan benar.

## Daftar Pustaka

- Ancok, D & Suroso, F.N. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Carl Rogers. 1951. *Client-centered Therapy Its current practice, Implications, and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Clinibell, Howard. 1981. *The Role of Religion in The Prevention and Treatment of Adiction: The Growth and Counselling Perspectives*. Proceedings of The 1st Pan Pacific Conference in Drugs and Alcohol. Canbera.
- Collins, Randall. 1986. *Sociology of Marriage and The Family: Gender, Love and Property*. USA: Nelson-Hall Inc.
- Davidson, G.C. & Neale, J.M. 1974. *Abnormal Psychology an Experimental Clinical Approach*. New York: John Wiley & Son Inc.
- Dister, N.S. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Leppenas).
- Edwards, Paul. 1999. *The Spiritual Intelligence Handbook*. USA: Morris Publishing.
- Erich Fromm, 1947. *Man for Himself*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Frankl, Victor. 1977. *Man's search for Meaning: an Introduction to Logotherapy*. London: Hodder & Stoughton.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional. Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. (T. Hermaya, Penerj). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gossop, Michael. 1994. *Drug and Alcohol Problems: Investigation*. Dalam Lindsay & Powell (Eds). *The Handbook of Clinical Adult psychology*. New York: Routledge.

## Tentang Penulis

Triantoro Safaria lahir di Pangkalan Brandan Kota Minyak pada tanggal 23 Februari 1974 di Sumatera Utara. Menyelesaikan sekolah SD sampai SMP di Pangkalan Brandan, melanjutkan studi di SMM Yogyakarta. Pada awalnya bercita-cita menjadi pemusik profesional, tetapi dalam perenungannya yang mendalam memutuskan untuk menggeluti dunia Psikologi. Mengambil Sarjana Psikologi S1 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (1999), melanjutkan studi S2 dalam minat utama Psikologi Klinis (2003) di UGM, dan untuk lebih mendalami psikologi mengikuti Program Profesi Psikolog (2004) di UGM. Pada tahun 2009 penulis mendapatkan beasiswa doktoral dari University Malaysia Pahang dan menyelesaikan studinya dalam 3 tahun (2011). Pada tahun 2011 penulis mengikuti program SAME di Massey University New Zealand selama 3 bulan. Saat ini penulis adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan sejak tahun 2005 hingga saat ini.

Penulis pada tahun 1998-1999 terlibat aktif di dalam membina anak-anak jalanan melalui LSM CHURDES (*Center of Human Resouces Development for Society*) yang dikembangkan bersama teman-teman kuliah UAD-nya. Beberapa Buku yang telah ditulisnya, antara lain *Menjadi Pribadi Berprestasi: Strategi Kerasan Kerja di Kantor* (Grasindo, 2004), *Kepemimpinan* (Graha Ilmu, 2004), dan *Terapi Kognitif untuk Gangguan pada Anak* (Graha Ilmu, 2004), *Tes Kepribadian* (Amara Books, 2004), *Konseling dan Terapi Gestalt* (Graha Ilmu, 2005), *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang tua* (Graha Ilmu, 2004). *Successfull Inteligence: Cara Meningkatkan Kecerdasan*

*Sukses pada Anak Anda* (2004). *Managemen emosi: Panduan cerdas mengelola emosi* (2009) (Bumi Aksara), dan *Psikologi Abnormal* (2021) (UAD Press).